

## BAB VI

### PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yaitu mengenai tingkat keaktifan organisasi di dalam kampus, tingkat stres, dan hubungan tingkat keaktifan di dalam kampus dengan tingkat stres mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang

#### 6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 6.1.1 Tingkat Keaktifan Organisasi di Dalam Kampus

Dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa seluruh mahasiswa yang menjadi responden mempunyai tingkat keaktifan organisasi yang beragam, mulai dari kategori kurang aktif, aktif dan sangat aktif. Dan mayoritas berada dalam kategori aktif. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia pada tahun 2011 (Konferensi Nasional PPNI, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Febriana, dkk, tersebut dari 103 dari responden organisatoris yang mengikuti penelitian, hanya 46 reponden (44,66%) yang berada dalam kategori aktif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan berorganisasi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya bisa dikatakan lebih tinggi dari pada di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Hal ini disebabkan karena berbeda bedanya sistem organisasi dan birokrasi di masing-masing institusi.

Berdasarkan hasil tersebut, maka ada beberapa analisa yang bisa dilihat. Tingkat keaktifan organisasi di dalam kampus yang didapatkan pada penelitian ini dapat dihubungkan dengan beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah

angkatan responden. Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas responden adalah mahasiswa angkatan 2014 atau mahasiswa tingkat kedua. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (Jurnal Phronesis, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Leny ini menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat keempat adalah mahasiswa yang paling aktif berorganisasi. Hal ini disebabkan karena di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya memiliki budaya bahwa mahasiswa angkatan kedua adalah mahasiswa yang menjadi tulang punggung organisasi di dalam kampus. Angkatan kedua menjadi koordinator atau Badan Pengurus Harian yang memiliki tanggung jawab besar untuk menjalankan organisasi. Sedangkan mahasiswa tingkat keempat sudah tidak begitu aktif mengikuti organisasi dan lebih fokus kepada kegiatan akademiknya.

Faktor yang kedua adalah jenis kelamin. Pada penelitian ini didapatkan responden yang paling banyak mengikuti organisasi adalah perempuan yaitu. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian tentang keaktifan organisasi di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara oleh Leny (Jurnal Phronesis, 2006) namun sejalan dengan penelitian di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang dilakukan Febrina tahun 2011 (Konferensi Nasional PPNI, 2013). Penyebabnya adalah mahasiswa keperawatan terdiri dari mahasiswa yang mayoritas berjenis kelamin perempuan.

### **6.1.2 Tingkat Stres Mahasiswa**

Dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat stres sedang. Berdasarkan hasil tersebut, maka ada beberapa analisa yang bisa dilihat. Tingkat stres yang

didapatkan pada penelitian dapat dihubungkan dengan beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat stres. Faktor pertama yaitu faktor jenis kelamin. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden perempuan lebih memiliki tingkat stres yang tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki, dimana pada responden perempuan mayoritas mengalami tingkat stres sedang dan pada responden laki-laki sebanyak mayoritas dalam kondisi normal atau bisa dikatakan tidak mengalami stres sama sekali. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Amerika Serikat bahwa perempuan memiliki tingkat stres yang tinggi dibandingkan laki-laki. Secara umum perempuan mengalami tingkat stres 30% lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Munandar, 2001). Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa responden perempuan yang aktif mengikuti organisasi memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dari pada responden laki-laki yang aktif mengikuti organisasi.

Faktor kedua adalah usia dan angkatan responden. Dari data hasil penelitian menyebutkan bahwa responden mayoritas berada pada rentang umur 20 – 23 tahun. Menurut teori psikososial Erikson, responden berada dalam rentang umur dewasa awal, yaitu usia 20-30 tahun. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*).

Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Sehingga masa dewasa awal adalah masa yang paling penting dalam hidup seseorang dalam masa penititan karir. Oleh sebab

itu mahasiswa yang Berada dalam usia dewasa muda banyak yang mengikuti organisasi untuk mengembangkan kemampuan dirinya.

Paling banyak responden berasal dari usia 20 tahun mayoritas memiliki tingkat stres dalam kategori “Sedang” yang tinggi. Kemudian dari rentang umur yang paling kecil yaitu 18 tahun mayoritas memiliki tingkat stres dalam kategori “Sedang” yang tinggi. Selanjutnya dari rentang umur yang paling besar yaitu 23 tahun mengalami tingkat stres berat sebanyak satu mahasiswa dan normal sebanyak satu orang. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia maka semakin menurun tingkat stres pada responden.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pakistan. Di Pakistan, prevalensi stres mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat berturut-turut adalah 73%, 66%, 49%, 47%. Penelitian di Pakistan menunjukkan tingkat stres mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama dan kedua lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa fakultas kedokteran tahun ketiga dan keempat (Inam, 2003). Hasil ini dikarenakan semakin tinggi usia mahasiswa, maka pengetahuan dan pengalaman mahasiswa akan bertambah, serta kemampuan mahasiswa dalam merespon tingkat stres cenderung akan lebih baik.

Semakin tinggi usia maka pengetahuan dan pengalaman akan bertambah, yaitu pengetahuan dan pengalaman tentang mekanisme coping yang tepat pada masa lalu membuat mahasiswa mudah beradaptasi dengan stresor yang baru. Selain itu, perkembangan coping terhadap stresor juga lebih baik sehingga cenderung lebih tenang dan mampu berpikir logis untuk mengatasi stresor yang muncul seiring dengan bertambahnya usia mahasiswa. Usia berhubungan dengan

psikologi seseorang, yaitu semakin tinggi usia maka semakin baik tingkat kematangan emosi mahasiswa serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan (Rasmun, 2004).

### **6.1.3 Hubungan antara Tingkat Keaktifan Organisasi dengan Tingkat Stres Mahasiswa**

Dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan didapatkan hasil pada variabel pertama, bahwa seluruh mahasiswa yang menjadi responden mempunyai tingkat keaktifan organisasi yang beragam, mulai dari kategori kurang aktif, aktif dan sangat aktif. Dan mayoritas berada dalam kategori aktif. Kemudian pada variabel kedua, didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat stres sedang.

Stres adalah jumlah dan jenis permintaan atau tuntutan yang berlebihan yang memerlukan aksi atau tanggapan (Nanda, 2015). Stres adalah segala situasi dimana tuntutan non-spesifik mengharuskan seorang individu untuk berespons atau melakukan tindakan (Selye, 1976 *dalam* Potter & Perry, 2005). Stres adalah ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional dan spiritual manusia yang suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia

Stres tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek kehidupan. Stres dapat dialami oleh siapa saja dan memiliki implikasi negatif jika berakumulasi dalam kehidupan individu tanpa solusi yang tepat. Akumulasi stres merupakan akibat dari ketidakmampuan individu dalam mengatasi dan mengendalikan stresnya. Peristiwa stres dapat menimbulkan serangkaian reaksi dalam tubuh yang dapat menurunkan daya tahan terhadap penyakit. Penjelasan dari hubungan ini adalah bahwa stres

menstimulasi hormon yang diatur oleh hipotalamus dan hormon ini menurunkan aktivitas sistem imun. Stres juga mengaktifkan kortisol, hormon yang bertugas mengarahkan respon tubuh terhadap ancaman atau bahaya.

Mahasiswa dalam kegiatannya juga tidak terlepas dari stres. Secara umum mahasiswa menyandang tiga fungsi strategis, yaitu sebagai penyampai kebenaran, agen perubahan, dan generasi penerus masa depan. Organisasi intra kampus merupakan suatu wadah pengembangan diri mahasiswa yang dapat memainkan tiga fungsi strategisnya. Disamping itu, organisasi memberikan *soft skill* di luar akademis yang tidak diajarkan khusus di akademik. Aktivitas berorganisasi wajar dilakukan oleh mahasiswa. Maslow 1988, (dalam Potter & Perry) menyebutkan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang berada pada level tertinggi. Di dalam organisasi, mahasiswa dapat beraktualisasi dalam rangka mengembangkan diri secara non-akademik.

Organisasi Kemahasiswaan Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 1999, organisasi kemahasiswaan adalah suatu wadah yang dibentuk untuk melaksanakan peningkatan kepemimpinan, penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan di perguruan tinggi. Berikutnya, organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi juga dipahami sebagai wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (Surat Keputusan Mendikbud No. 155/U/1998, pasal 1 ayat 1).

Bersatunya peran sebagai seorang pelajar dan organisator dalam diri mahasiswa tentu menjadi sebuah tanggung jawab yang besar agar kedua peran

tersebut dapat berjalan dengan baik. Hal ini menjadi sangat berbeda dibandingkan mahasiswa pada umumnya yang hanya aktif secara akademik. Mahasiswa aktivis harus mengorbankan sebagian dari pikiran, tenaga, materi, dan waktu untuk kegiatan organisasi yang diikutinya. Oleh karena itu, ini akan berpengaruh pada tingkat stres mahasiswa yang mengikuti organisasi.

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji korelasi *spearman* untuk mengetahui hubungan antara tingkat keaktifan organisasi di dalam kampus dengan tingkat stres pada responden didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0.001 < 0.050$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata (signifikan) antara tingkat keaktifan organisasi dengan tingkat stres pada responden. Dapat terlihat dari tabel silang menunjukkan semakin tinggi tingkat keaktifan organisasi, tingkat stres responden juga cukup meningkat.

Koefisien korelasi yang positif mengindikasikan bahwa hubungan searah antara tingkat keaktifan organisasi dengan tingkat stres pada responden. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan antara tingkat keaktifan organisasi di dalam kampus dengan tingkat stres mahasiswa adalah berbanding lurus, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan organisasi di dalam kampus maka tingkat stres akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.334, yang berarti hubungan antara tingkat keaktifan organisasi dengan tingkat stres pada responden termasuk dalam kategori korelasi rendah (Arikunto, 2010). Bisa dikarenakan juga karena tingkat stres tidak hanya berhubungan dengan tingkat keaktifan dalam berorganisasi, tetapi juga oleh hal lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

## 6.2 Implikasi Terhadap Keperawatan

### 6.2.1 Perkembangan Teori Keperawatan

Terdapatnya hubungan antara tingkat keaktifan organisasi di dalam kampus dengan tingkat stres mahasiswa yang signifikan menunjukkan jika keaktifan organisasi tinggi maka kemungkinan tingkat stres yang dialami semakin berat. Sehingga dapat dijadikan alternatif untuk manajemen stres pada mahasiswa dengan cara membagi rata keorganisasian kemahasiswaan di dalam kampus. Selama ini mahasiswa yang aktif organisasi hanya mahasiswa - mahasiswa tertentu dan yang lainnya hanya *study oriented*. Hal ini menimbulkan tingkat stres yang lebih tinggi pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Penelitian ini juga dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam dunia keperawatan tentang hubungan antara tingkat keaktifan organisasi di dalam kampus dengan tingkat stres mahasiswa pada umumnya.

### 6.2.2 Perkembangan Praktik Keperawatan

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada perawat untuk semakin mempererat hubungan kerjasama dengan pihak institusi pendidikan dalam memberikan edukasi tentang cara manajemen stres terhadap mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi. Agar tingkat stres dikalangan mahasiswa dapat dimanajemen dengan baik.